

# STRATEGY FOR DEVELOPING THE RAINBOW BRIDGE MARINE TOURISM OBJECT IN NAGARI MUARA KANDIS PUNGGASAN PESISIR SELATAN DISTRICT

Strategi Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Di Nagari Muara  
 Kandis Punggasan Kabupaten Pesisir Selatan

Lala Gusti Ayu <sup>1a</sup> Aldri Frinaldi <sup>2b(\*)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

[Lalagustiayu68@gmail.com](mailto:Lalagustiayu68@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[Lalagustiayu68@gmail.com](mailto:Lalagustiayu68@gmail.com)

**How to Cite:** Ayu, L.G. (2024). Strategi Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Di Nagari Muara Kandis Kabupaten Pesisir Selatan doi: [10.36526/js.v3i2.3768](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3768)

Received: 18-04-2024  
 Revised : 11-02-2024  
 Accepted: 31-05-2024

**Keywords:**

Strategy,  
 Development,  
 Rainbow bridge  
 marine attractions,

**Abstract**

The purpose of this study is to develop the Rainbow Bridge marine tourism object in order to increase the local original income (PAD) of Muara Kandis Punggasan and the economy of the surrounding community by analyzing strategies then using the right strategies. The background of this study is the failure in the development of rainbow bridge marine tourism objects in Nagari Muara Kandis, Punggasan, South Coast Regency and how the strategy in developing these tourist attractions. The research method uses a type of descriptive qualitative research with data analysis techniques in the form of SWOT analysis. Data collection through observation, interviews and documentation. The result of this study is that the Rainbow Bridge marine tourism object is known to the public not only with the uniqueness of the bridge and the beauty of the beach but also provided a children's playground that made many visitors at that time, but this tourist attraction is no longer operating until now, even photo spots in marine attractions are no longer there or damaged. Many facilities had to be added, especially after the attraction's vacuum, all average facilities had to be reorganized. The failure of the construction of the Rainbow Bridge marine tourism object was due to lack of management, especially Nagari Owned Enterprises (BUMNAG), besides that this tourist attraction was also quiet because it was hit by Covid-19 at that time.

**PENDAHULUAN**

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya tarik. Lalu wisata bahari adalah seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian pada permukaannya dalamnya ataupun pada dasarnya termasuk didatamnya taman laut. Sektor Pariwisata merupakan sesuatu hal yang penting bagi sebuah negara. Karena dengan adanya pariwisata menjadikan sebuah daya tarik bagi wisatawan ketika berkunjung. Dampak dari adanya pariwisata tersebut memberikan dampak Positif sehingga perlu dikembangkan (Aldri Frinaldi, 2022).

Nagari Muara Kandis merupakan nagari yang memiliki potensi wisata bahari yang potensial dan menjanjikan untuk di kembangkan salah satunya adalah objek wisata bahari Jembatan Pelangi. Strategi pengembangan pariwisata adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi pariwisata yang ada di suatu kawasan, cara yang dilakukan dapat berupa melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang ada baik itu secara fisik maupun nonfisik,

sehingga semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar daerah tujuan wisata. Menurut Kanom (2015) strategi pengembangan wisata adalah suatu kesatuan rencana yang sifatnya komprehensif dan terpadu dari unsur pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi untuk mengkaji kendala, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta berdaya saing tinggi.

Pengembangan pariwisata juga di tuangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJMN) Muara Kandis tahun 2018-2024. Adapun jenis kegiatan yang di lakukan dalam pengembangan pariwisata yaitu pembangunan dan meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata milik desa, pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata milik desa. Namun objek wisata bahari Jembatan Pelangi yang ada pada Nagari Muara Kandis ini tidak ada Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJMN) Muara Kandis tahun 2018-2024 untuk pengembangan wisata bahari jembatan pelangi banyak yang belum terlaksana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wisata bahari di nagari Muara Kandis dengan menganalisis strategi dan kemudian menggunakan strategi yang tepat. Wisata Jembatan Pelangi merupakan wisata yang di kelola oleh Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) dan diresmikan oleh Bupati Pesisir Selatan pada tahun 2020 yaitu bapak Hendrajoni dan juga di hadiri oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Kawasan wisata Jembatan Pelangi Muara Kandis merupakan perpaduan antara laut dengan tawar, Jembatan yang masih semi permanen dengan material utama dari pohon bambu lalu di cat warna-warni. Jika objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini berkelanjutan maka sangat meningkatkan pendapatan asli daerah dan terkhususnya dapat meningkatkan pendapatan BUMNAG sebagai pengelola objek wisata ini.

Objek wisata bahari Jembatan Pelangi masih banyak yang harus dibenahi, diantaranya fasilitas umum masih sangat butuh sentuhan pemerintah untuk pembangunan. kurangnya fasilitas di objek wisata Jembatan Pelangi seperti WC, tempat bersantai (gazebo), juga tempat sampah masih perlu, apalagi ditambah banyak permainan, seperti anso dan lain sebagainya. Sebelum diresmikan nya objek wisata Jembatan Pelangi ini sempat adanya kerusakan di wisata bahari karna adanya abrasi yang mengakibatkan beberapa unit Jembatan bambu di kawasan itu roboh dihantam gelombang pasang, selain itu bibir pantai tampak datar setelah diterjang gelombang

pasang, dan sekitar ratusan pohon cemara selesai ditanam habis tumbang disapu gelombang pasang. Akses Jembatan dan pondok-pondok yang sudah dibuat bersama ratusan pohon cemara berumur 8 bulan rusak parah disapu gelombang, namun hal ini di atasi oleh pemerintah dengan menggunakan dana desa, dan juga dibantu oleh saudaya masyarakat. Setelah itu objek wisata siap untuk dibuka namun masalahnya selain minimnya fasilitas di objek wisata Jembatan Pelangi ini, berdasarkan observasi awal objek wisata ini sekarang vakum dikarenakan meningkatnya Covid-19 pada saat itu dan mengakibatkan tidak terkelolanya objek wisata ini oleh BUMNAG, selain karna meningkatnya Covid-19 namun tidak terkelolanya objek wisataa bahari Jembatan

Pelangi ini juga karna tidak optimalnya BUMNAG dalam mengembangkan serta memelihara objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini. Tidak terkelolanya objek wisata ini juga karna kurang berperannya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di nagari Muara Kandis. Selain itu kurangnya promosi wisata melalui media sosial untuk memperkenalkan objek wisata bahari Jembatan Pelangi.

## METODE

Menurut Lexy J. Moleong (2006) oleh Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang

atau perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode ini karena dianggap cocok untuk penelitian terkait pemahaman mendalam tentang pengembangan wisata bahari. Penelitian ini dilakukan di objek wisata bahari Jembatan Pelangi. Pemilihan informan menggunakan teknik target sampling, informan dalam penelitian ini Wali Nagari Muara Kandis, Ketua BUMNAG, Pokdarwis dan juga masyarakat setempat. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumenter. Menggunakan teknik analisis data berupa analisis SWOT, triangulasi sumber dan triangulasi teknis digunakan untuk menguji keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Muara Kandis Punggasan Kabupaten Pesisir Selatan

##### a. *Attraction* (atraksi wisata)

Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang khas atau unik dan menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Untuk daya tarik yang ada di objek wisata bahari Jembatan Pelangi sangatlah unik yaitu jembatannya yang berwarna-warni dan selain itu juga menjual konsep alam berupa pantai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

“ Kami memiliki strategi dalam mengembangkan daya tarik objek wisata bahari jembatan pelangi yakni dengan memperbanyak tempat untuk berfoto bagi pengunjung seperti yang telah kami buat sebelumnya yaitu jembatan kami cat berwarna-warni yang bersifat dari alam lalu juga banyak spot foto unik lainnya, alhamdulillah dengan adanya daya tarik saat itu membuat pengunjung di objek wisata bahari Jembatan Pelangi ramai”. (Hasil wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola wisata yaitu BumNag yang di ketuai oleh bapak Anton, beliau mengatakan:

“...objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini sudah banyak dikenal masyarakat luas khususnya masyarakat Pesisir Selatan karna keunikan jembatan yang berwarna-warni yang berbahan semuanya dari alam, daya tarik yang membuat pengunjung ramai karna jembatan tersebut menjadi penghubung menuju laut dengan pemandangan yang indah, namun sangat disayangkan objek wisata ini tidak beroperasi dengan lama, karna banyaknya perbedaan pendapat antar pengurus dan juga dilanda pandemi saat itu...”. (Hasil wawancara 19 April 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa objek wisata bahari Jembatan Pelangi dikenal masyarakat tidak hanya dengan keunikan jembatan dan keindahan pantainya namun juga disediakan tempat bermain anak-anak yang membuat ramai pengunjung saat itu, namun seperti kutipan di atas objek wisata ini sudah beroperasi lagi saat ini, bahkan spot-spot foto yang ada di objek wisata bahari tersebut sudah tidak ada lagi saat ini, perbedaan bentuk daya tarik objek wisata bahari Jembatan Pelangi saat beroperasi dengan saat ini dapat dilihat pada gambar.



**Gambar daya tarik wisata di jembatan pelangi saat beroperasi,2020**



**Gambar daya tarik wisata jembatan pelangi saat tidak beroperasi,2024**

**b. Accessibility (Aksesibilitas)**

Aksesibilitas adalah akses terhadap suatu daerah atau tujuan. Aksesibilitasnya meliputi transportasi darat, transportasi laut, penerbangan, telekomunikasi, jaringan telepon, dan jaringan internet. Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), aksesibilitas adalah kemampuan untuk dengan mudah mengakses tempat wisata tersebut.

Akses jalan menuju objek wisata bahari Jembatan Pelangi sangatlah mudah untuk dicapai, hal tersebut juga disampaikan oleh Wali Nagari Muara Kandis Punggasan yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan :

"...akses jalan menuju objek wisata bahari Jembatan Pelangi sangatlah mudah di temui, dan jalan menuju objek wisata bahari Jembatan Pelangi ada dua pintu masuk yang membuat pengunjung semakin mudah untuk datang ke objek wisata bahari Jembatan Pelangi, namun data transportasi menuju objek wisata memang belum ada, namun objek wisata ini sangat mudah di temui menggunakan kendaraan pribadi,

selain itu walaupun objek wisata ini sudah tidak beroperasi jalan menuju objek wisata tetaplah baik sampai saat ini ". (Hasil Wawancara 19 April 2024). Selanjutnya mengenai aksesibilitas peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua Pokdarwis Nagari Muara Kandis Punggasan yakni bapak Siap, beliau mengatakan :

"... awalnya jalan menuju objek wisata bahari Jembatan Pelangi belum layak sehingga banyak pengunjung yang mengeluh karena jalan yang becek, namun setelah objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini beroperasi dengan baik kami mendapat bantuan dari pemerintah untuk memperbaiki jalan, sehingga saat ini pengunjung menuju objek

wisata sangatlah mudah. Selain itu kami juga menyediakan rambu-rambu jalan di persimpangan menuju objek wisata, bahkan setelah objek wisata ini vakumpun jalan menuju objek wisata bahari Jembatan Pelangi masih sangat mudah dan bagus". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa akses jalan menuju objek wisata bahari sangat mudah dan pintu gerbang menuju objek wisata ada dua, selain itu tidak ada perubahan pada jalan saat objek wisata ini beroperasi dibandingkan dengan saat ini yang sudah vakum, namun tidak pernah ada transportasi khusus menuju objek wisata hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi. Untuk menuju objek wisata juga adanya rambu-rambu agar mempermudah pengunjung namun rambu-rambu tersebut masih perlu ditingkatkan pembangunannya. Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan jalan menuju objek wisata bisa di lihat pada gambar.



**Gambar kondisi jalan menuju objek wisata bahari jembatan pelangi,2024**

### c. Amenity (Fasilitas Pendukung)

Fasilitas merupakan hal yang penting bagi suatu tempat wisata, jika dilengkapi dengan baik maka pengunjung akan merasa nyaman. Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), amenitas atau fasilitas penunjang adalah fasilitas yang tersedia di kawasan daya tarik wisata seperti akomodasi dan restoran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari Muara Kandis Punggasan yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

"...untuk melengkapi fasilitas di objek wisata bahari Jembatan Pelangi kami dari pihak nagari mencari solusi agar mendapatkan dana untuk pembangunan, salah satunya dengan mengajukan proposal ke dinas terkait, bupati dan kepala daerah, dan alhamdulillah sekarang sudah ada fasilitas berupa toilet, musholah dan gazebo tempat duduk pengunjung". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selain itu peneliti juga mempertegas bagaimana keadaan fasilitas di objek wisata bahari Jembatan Pelangi usai vakum, hal ini diperkuat oleh bapak Anton sebagai ketua BumNag, beliau mengatakan :

" ... di waktu beroperasinya objek wisata tersedia fasilitas yang lumayan lengkap seperti toilet, tempat makan, musholah, gazebo dan juga tempat bermain anak-anak namun setelah tidak beroperasi saat ini semua fasilitas tersebut musnah, seperti toilet yang sekarang sudah rusak, rumah makan sudah kosong, dan juga musholah yang

sudah tidak layak". (Hasil Wawancara 19 April 2024). Selanjutnya peneliti juga mewawancarai salah satu masyarakat setempat yakni ibu Wendri, beliau mengatakan bahwa:

" ...awalnya fasilitas di objek wisata ini lumayan bagus, seperti menyediakan musholah untuk pengunjung beribadah, dan juga ada rumah makan yang tersedia

didalam lokasi objek wisata namun saat ini sudah rusak". (Hasil Wawancara 21 April 2024).

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada diobjek wisata bahari Jembatan Pelangi lumayan lengkap namun masih banyak yang harus ditambahkan apalagi usai vakum objek wisata tersebut maka semua fasilitas rata-rata harus dibenahi kembali. Karna jika adanya fasilitas yang lengkap akan membuat pengunjung betah berlama-lama diobjek wisata bahari Jembatan Pelangi.



**Gambar toilet yang sudah rusak di objek wisata bahari jembatan pelangi,2024**

#### **d. Institution ( Kelembagaan)**

Menurut konsep yang digunakan peneliti Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), suatu lembaga atau objek wisata memerlukan adanya lembaga atau organisasi yang menangani objek wisata tersebut. Tentunya setiap objek wisata memerlukan seorang pengelola pariwisata yang dapat mengelola dan mengendalikan operasional objek wisata tersebut. Objek wisata bahari Jembatan Pelangi dikelola Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG). Hal ini juga diperjelas oleh Wali Nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan :

"...kami dari pihak nagari memberi kepercayaan penuh terhadap Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) dalam mengelola wisata namun kami juga ikut bekerja sama, selama BUMNAG mengelola objek wisata ini mungkin bisa dikatakan kurang baik karna banyaknya masalah internal antar anggota, dan awal vakumnya objek wisata ini karna kurang kerja sama anggota BUMNAG". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua Pokdarwis yakni bapak Siap, beliau mengatakan bahwa:

"Sebagai ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) saya akan melakukan kerja sama dengan pengelola wisata dan juga pemerintahan nagari , namun terjadi vakumnya objek wisata ini memang awalnya karna masalah internal dan pada akhirnya muncul Covid-19 yang semakin membuat objek wisata ini tidak bisa pulih kembali". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, yakni ibuk

Yanti beliau mengatakan bahwa:

"...objek wisata bahari ini dikelola oleh bapak Anton beliau ketua BumNag, cara kerja beliau bagus yang sudah bisa mengembangkan objek wisata pada masanya, yang membuat ramainya pengunjung pada saat itu namun semenjak ada Covid-19

kemarin objek wisata ini sudah tidak berjalan lagi, kami sebagai masyarakat sangat berharap untuk dibuka kembali objek wisata ini". (Hasil Wawancara 21 April 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa gagalnya pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi karena kurang pengelolaan khususnya Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) selain itu objek wisata ini vakum juga karna dilanda Covid-19 pada masa itu. Adanya perencanaan pihak pemerintahan nagari dalam mengembangkan objek wisata namun masih perlu adanya kesadaran akan masyarakat ataupun kepengurusan agar objek wisata ini bisa menjadi objek wisata berkelanjutan.

## 2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Di Muara Kandis Punggasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 667), pengertian disabilitas adalah kecacatan yang menyangkut keadaan yang membatasi, merintang, atau menghalangi tercapainya suatu tujuan. Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008: 329) dalam buku Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, disabilitas adalah suatu hambatan, sesuatu yang membatasi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi adalah sebagai berikut:

### a. Kurang Optimalnya BumNag Di Nagari Muara Kandis Sebagai Pengelola Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi

Sesuai dengan implementasi Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 yaitu membuka pintu bagi desa untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang di sebut BumDes. BumDes dibentuk oleh pemerintah desa untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini juga diimplementasikan oleh nagari Muara Kandis yakni membentuk BumNg dan memberi wewenang dalam mengelola sebuah wisata milik nagari. Sebagai pariwisata nagari yang dikelola oleh BUMNAG namun tetap dalam kendali pemerintahan nagari Muara Kandis, awal terjadinya kegagalan dalam pengembangan objek wisata ini karna kurang optimalnya pengelola wisata yakni Badan Usaha Milik Nagari (BumNag), hal ini juga dipertegas oleh wali nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

"memang kami dari pemerintahan nagari mendukung penuh atas BUMNAG dalam mengelola wisata, namun terjadinya kegagalan yang mengakibatkan objek wisata ini vakum sampai saat ini, BUMNAG yang masih kurang berpengalaman dalam mengelola wisata selain itu juga banyak nya permasalahan internal". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selaras dengan itu peneliti juga mewawancarai ketua Pokdarwis Nagari Muara Kandis yakni bapak Siap, beliau mengatakan bahwa:

"sejak Covid-19 hingga saat ini objek wisata Jembatan Pelangi tidak lagi bisa beroperasi, memang awalnya karna permasalahan internal antar BUMNAG namun menurut saya masalah itu bisa saja diatasi saat itu, kegagalan ini didukung oleh terjadinya Covid-19 masa itu". (Hasil Wawancara 19 April).

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya terjadi kegagalan dalam pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi awalnya disebabkan oleh kepengurusannya sendiri namun hal ini juga didukung karena dilanda Covid-19 pada masa itu, harusnya hal ini bisa saja diatasi walaupun dilanda Covid-19 pada masa itu, objek wisata ini bisa juga dioperasikan lagi setelah Covid-19 sudah mereda. Di objek wisata bahari Jembatan Pelangi seharusnya ada pemeliharaan fasilitas dan masih kurangnya peran Pokdarwis di objek wisata bahari Jembatan Pelangi.

#### b. Kurangnya SDM Dan Dana Pengembangan

Dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan SDM yang berkualitas, terkait kurangnya SDM dan dana pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi, peneliti melakukan wawancara dengan bapak wali nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan:

“ Rendahnya kualitas pendidikan formal dinagari Muara Kandis Punggasan, kurangnya SDM mengakibatkan objek wisata bahari Jembatan Pelangi tidak pernah ada pemandu wisata, dan untuk dana pengembangan wisata kami mengalami kesulitan dikarenakan tidak semua proposal yang kami ajukan mendapatkan hasil, namun ada beberapa fasilitas yang memang didapatkan dari bantuan pemerintah kabupaten”. (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan BumNag Nagari Muara Kandis yakni bapak Anton beliau mengatakan bahwa:

“ ...kami dari pengurus atau pengelola objek wisata mengalami kesusahan untuk mendapatkan dana, ada beberapa yang kami dapatkan bantuan seperti toilet namun masih banyak fasilitas yang ingin kami tambahkan, apalagi sekarang objek wisata semenjak vakum sudah banyak fasilitas yang rusak, banyak dana yang kami perlukan”. (Hasil Wawancara 19 April).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya keterbatasan dana menjadi kendala yang cukup serius dalam sebuah pengembangan wisata, apalagi dengan keadaan objek wisata bahari Jembatan Pelangi yang saat ini sudah rusak tentu sangat dibutuhkan dana yang banyak dalam pengembangan kembali, selanjutnya kurangnya sumber daya manusia (SDM) juga menjadi kendala dalam pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi, apalagi tidak pernah dilakukan pelatihan untuk dijadikan sebagai pemandu wisata.

#### c. Terjadi Permasalahan Atas Kepemilikan Tanah

Kendala selanjutnya yang menjadi penghambat untuk dilakukan pengembangan wisata kembali adalah terjadi permasalahan atas kepemilikan tanah pada objek wisata tersebut. Hal ini dijelaskan oleh wali nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

“saat ini adanya masyarakat yang mengaku memiliki lahan padahal lahan tempat objek wisata bahari Jembatan Pelangi tersebut bekas abrasi sungai”.(Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan BumNag yakni bapak Anton, beliau mengatakan bahwa:

“...dulu awal berdirinya objek wisata ini tidak ada yang mengaku bahwa lahan ini milik masyarakat, ya memang sebenarnya bukan milik masyarakat, lahan ini bekas abrasi yang sekarang sudah bagus ada masyarakat yang mengaku bahwa lahan milik dia, tidak diperbolehkan adanya pengembangan wisata lagi disana, itulah yang menjadi kendala besar bagi kami”. (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pengelola wisata dalam mengembangkan objek wisata kembali adalah kepemilikan lahan, adanya masyarakat yang mengaku bahwasanya lahan milik pribadi bukan milik pemerintah.

### 3. Upaya Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Muara Kandis Punggasan

Menurut Wahyu Baskoro (2005:902) upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal,ikhtiar). Dari beberapa kendala yang dihadapi untuk



pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi ada juga upaya yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

**a. Merubah pengurus dalam pengelolaan objek wisata**

Upaya yang akan dilakukan oleh pemerintahan nagari Muara Kandis adalah merubah kepengurusan yang mengalola objek wisata bahari Jembatan Pelangi, hal ini dijelaskan oleh bapak wali nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

“...dalam perencanaan untuk mengembangkan kembali objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini, sebelumnya kami dari pihak kenagarian akan mencari orang yang benar-benar bertanggung jawab dalam pengelolaan wisata, jika objek wisata ini dikelola lagi oleh BUMNAG maka kami akan membentuk ulang kepengurusan BUMNAG baru melanjutkan kembali pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi”. (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ketua BUMNAG yakni bapak Anton, beliau mengatakan bahwa:

“...sebagai ketua BUMNAG, jika pihak kenagarian akan merobak ulang kepengurusan BUMNAG kami bersedia, dan saya pribadi jika menjadi kepengurusan baru tentunya akan betul-betul mengusahakan agar pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini tidak terhenti lagi seperti sekarang”. ( Hasil Wawancara 19 April 2024).

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang akan dilakukan untuk kendala kurang optimalnya kepengurusan BUMNAG dalam mengelola objek wisata yakni dengan cara merobak ulang kepengurusan BUMNAG seperti yang dijelaskan oleh bapak wali Nagari Muara Kandis diatas.

**b. Memberikan pelatihan dan menarik investor**

Upaya selanjutnya yaitu bagaimana cara mengatasi kendala kurangnya SDM dan dana dalam pengembangan, hal ini dijelaskan oleh bapak wali nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ketua BUMNAG yakni bapak Anton beliau mengatakan bahwa:

“...solusi agar SDM berkualitas mungkin nanti akan diadakan pelatihan-pelatihan dan untuk dana kami akan berusaha untuk mengajukan proposal dan menarik investor, hal ini juga pernah saya diskusikan dengan pemerintahan nagari, terkait solusi dari kendala yang ada”. (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemerintahan nagari akan mengadakan pelatihan untuk mengatasi kendala seperti kurangnya SDM terutama Pokdarwis, hal pedukung juga terjadi kegagalan pengembangan objek wisata ini juga dikarenakan kurangnya peran Pokdarwis terhadap pengembangan wisata. Selanjutnya dana tentu menjadi hal penting dalam pengembangan wisata, menurut kutipan diatas maka solusinya pemerintahan nagari akan mengajukan proposal dan menarik investor agar fasilitas diobjek wisata bisa dibenahi yang sudah rusak atau menambah fasilitas yang masih kurang.

**c. Menuntaskan permasalahan kepemilikan tanah**

Upaya berikutnya adalah menuntaskan permasalahan atas kepemilikan tanah atau lahan pada objek wisata bahari Jembatan Pelangi. Hal ini dijelaskan oleh bapak wali nagari Muara Kandis yakni bapak Helkamsi, beliau mengatakan bahwa:

“...sebelum dilakukan pembangunan tentu kami harus menuntaskan terlebih dahulu atas kepemilikan tanah, yang terjadi karna ada salah satu warga yang aneh mengaku bahwa itu miliknya, kami dari pihak nagari akan berkonsultasi dengan Pemda atau bupati terkait masalah kepemilikan tanah, karena aturan tentang penggunaan tanah sudah diatur

dalam peraturan presiden terhadap jarak laut dan sungai". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua BUMNAG yakni bapak Anton, beliau mengatakan :

"...untuk mengatasi kendala kepemilikan tanah sepertinya tidak tuntas jika hanya pemerintahan nagari yang turun, memang perlu untuk melibatkan pemerintahan kabupaten atas masalah ini, karna kami sudah pernah turun namun tidak sanggup melawan masyarakat tersebut, yang satu itu memang aneh, padahal yang lain aman saja". (Hasil Wawancara 19 April 2024).

Dari dua kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang akan dilakukan oleh pemerintahan nagari yaitu berkonsultasi dengan Pemda dan pemerintahan kabupaten dalam menyelesaikan permasalahan atas kepemilikan tanah, dengan mengikuti peraturan presiden tentang bagaimana jarak laut dengan sungai.

## Pembahasan

### 1. Strategi Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Muara Kandis Punggasan Kabupaten Pesisir Selatan

Pembahasan hasil penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang disesuaikan dengan teori pengembangan wisata yang dikemukakan oleh Syamsuridjal, 1997 dalam Sinaga, 2010.

#### a. *Attraction (Atraksi Wisata)*

Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang khas atau unik dan menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Daya tarik wisata sendiri diartikan sebagai potensi alam, buatan, atau teknologi yang menjadi fokus pengembangan pariwisata (Juwita dalam Warpani, 2010). Daya tarik ini dapat ditawarkan sebagai daya tarik wisata dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk wisata yang menarik adalah wisata desa. Pesona desa wisata tidak hanya terletak pada aktivitas warga desanya saja, namun juga perpaduan aktivitas sosial dan budaya penghuninya, seperti sistem adat, pola budaya, kearifan lokal, dan kehidupan di pedesaan.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan bahwasanya daya tarik yang ada di objek wisata bahari Jembatan Pelangi yaitu tidak hanya daya tarik alam saja melainkan daya tarik buatan seperti jembatan unik yang dicat berwarna-warni selain itu juga disediakan tempat bermain anak-anak yaitu bebek-bebek disekeliling jembatan warna-warni tersebut, menariknya jembatan ini menjadi penghubung menuju pantai dengan pemandangan yang indah. Sebenarnya pantai yang indah sudah menjadi daya tarik yang membuat pengunjung betah berlama-lama apalagi sudah banyak gazebo ditepi pantai apalagi ditambah keunikan jembatan tersebut yang semakin menjadi pengunjung tertarik.

#### b. *Accessibility (Aksesibilitas)*

Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), aksesibilitas mengacu pada kemudahan akses terhadap tempat wisata tersebut. Menurut Harman (2007; 139) aksesibilitas mengacu pada kemudahan akses, kualitas jalan, parkir, dan waktu perjalanan. Sebab, keadaan seperti itu memudahkan wisatawan mencapai tujuan dan membuat mereka ingin pergi ke sana.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa aksesibilitas di objek wisata bahari terdapat jalan yang layak untuk ditempuh dan sangat mudah untuk mencapai objek wisata bahari Jembatan Pelangi, selain itu ada dua alternatif menuju objek wisata tersebut, namun memang belum ada transportasi khusus menuju objek wisata jika

pengunjung datang ke objek wisata hanya bisa menggunakan transportasi pribadi. Dan untuk petunjuk jalan menuju objek wisata sudah tersedia yang dapat memudahkan wisata menuju objek wisata bahari Jembatan Pelangi.

**c. Amenity ( fasilitas pendukung)**

Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), yang dimaksud dengan “fasilitas atau fasilitas penunjang” adalah fasilitas yang tersedia di kawasan daya tarik wisata seperti akomodasi dan restoran. Menurut Albianna et al. (2020), amenitas mengacu pada seperangkat fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan dalam hal akomodasi, bersantap, hiburan, berbelanja, dan layanan lainnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa fasilitas yang ada di objek wisata bahari Jembatan

Pelangi masih banyak yang harus dibenahi, waktu objek wisata beroperasi fasilitas yang tersedia hanya toilet, musholah kecil, tempat parkir dan rumah makan namun setelah objek wisata sudah tidak beroperasi semua fasilitas tersebut rusak dan tidak layak digunakan. Jika objek wisata bahari Jembatan Pelangi dilakukan pengembangan kembali sangat diperlukan untuk membenahi fasilitas yang rusak dan juga menambahkan fasilitas yang masih belum ada.

**d. Institution ( Kelembagaan)**

Menurut Syamsuridjal dalam Sinaga (2010), suatu lembaga atau daya tarik wisata memerlukan adanya lembaga atau organisasi yang menangani daya tarik wisata tersebut. Pembangunan pariwisata tidak lepas dari kelembagaan dan kelembagaan yang berperan sebagai pengelola pariwisata. Kehadiran lembaga-lembaga di bidang pariwisata sangat diperlukan sebagai media untuk mewadahi, memajukan, mengatur dan mengelola segala kegiatan dan berbagai kepentingan yang ada.

Berdasarkan temuan peneliti institusi yang mengelola objek wisata bahari adalah Badan Usaha Milik Nagari (BumNag) yang dibawah naungan pemerintahan nagari setempat, akan tetap BumNag di nagari Muara Kandis yang bernama BumNag Saiyo tersebut gagal dalam mengelola objek wisata, objek wisata terjadi kegagalan dalam pengembangan yang mengakibatkan objek wisata bahari Jembatan Pelangi saat ini sudah tidak beroperasi lagi, selain karna kurang optimalnya BumNag dalam mengelola objek wisata namun kegagalan ini terjadi karna banyak faktor.

**2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Di Muara Kandis Punggasan**

**a. Kurang Optimalnya BumNag Di Nagari Muara Kandis Sebagai Pengelola Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi**

Pengelola pariwisata sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang optimal. Pengelolaan sumber daya pariwisata mencakup berbagai kegiatan yang memanfaatkan bahan dan fasilitas alam yang ada untuk merencanakan, mengatur, dan mengawasi aktivitas manusia agar menarik bagi wisatawan. Menurut Swono yang dikutip oleh Argyo Demartoto, pengelolaan pariwisata terdiri dari keberhasilan pengendalian atau pengelolaan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa objek wisata bahari jembatan pelangi dikelola oleh Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG), awal pengembangan objek wisata bahari jembatan pelangi menggunakan dana desa nagari Muara Kandis, namun objek wisata ini tidak beroperasi lagi dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan wisata oleh BumNag. Seharusnya diadakan pelatihan untuk menambah pengalaman dan wawasan anggota BumNag agar dapat lebih optimal dalam pengelolaan objek wisata.

#### **b. Kurangnya SDM Dan Dana Pengembangan**

Pembangunan sumber daya manusia merupakan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam arti luas melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan (Silalahi, 2000: -249).

Kurangnya sumber daya manusia pada daerah tersebut membuat kendala dalam mengembangkan objek wisata. Berdasarkan temuan peneliti kurangnya pendanaan menjadi kendala dalam melengkapi fasilitas di objek wisata bahari Jembatan Pelangi, dan setelah terjadi kegagalan dalam pengembangan wisata maka diperlukan dana yang banyak untuk dilakukan pengembangan kembali untuk membenahi dan melengkapi fasilitas di objek wisata bahari Jembatan Pelangi. Selanjutnya masih kurangnya sumber daya manusia seperti pemandu wisata, dan tidak pernah diadakan pelatihan untuk pemandu wisata.

#### **c. Terjadi Permasalahan Atas Kepemilikan Tanah**

Masalah pertanahan merupakan masalah yang tidak ada habisnya sepanjang zaman. Sama halnya dengan temuan peneliti mengenai kendala yang dihadapi oleh pengelola wisata pada objek wisata bahari Jembatan Pelangi, terjadinya permasalahan atas kepemilikan tanah pada kawasan objek wisata bahari membuat tidak dapatnya dilakukan pengembangan kembali pada objek wisata, berdasarkan wawancara dengan wali nagari Muara Kandis bahwa ada salah satu dari masyarakatnya yang mengaku bahwa tanah di kawasan objek wisata adalah miliknya padahal berdasarkan pengakuan wali nagari Muara Kandis tanah pada kawasan objek wisata bahari Jembatan Pelangi ini tanah bekas abrasi. Seharusnya pemerintahan nagari bisa bekerja sama dengan pemerintahan kabupaten ataupun dinas terkait dalam menyelesaikan masalah pertanahan pada kawasan objek wisata bahari Jembatan Pelangi.

### **3. Upaya Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Jembatan Pelangi Muara Kandis Punggasan**

#### **a. Merubah Pengurus Dalam Pengelolaan Objek Wisata**

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa upaya yang akan dilakukan dalam kegagalan BumNag dalam mengelola objek wisata yakni dengan cara merubah kepengurusan dalam pengelolaan objek wisata bahari Jembatan Pelangi, hal ini juga disampaikan oleh wali nagari Muara kandis bahwa nanti jika dilakukan pengembangan objek wisata kembali maka akan merubah kepengurusan terlebih dahulu.

#### **b. Memberikan Pelatihan Dan Menarik Investor**

Upaya yang pertama untuk mengatasi kendala yang disebutkan di atas adalah memberikan pelatihan dan mencari investor. Menurut (Tuwo, 2011) sumber daya manusia dalam bidang wisata harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk memberikan pelayanan wisata serta dapat menangani berbagai masalah dalam berwisata dan berbagai persoalan yang ada. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa pemerintah nagari akan memberi pelatihan untuk menambah wawasan sebelum dilakukan pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi kembali, selanjutnya pemerintah nagari dan pengelola wisata juga menarik beberapa investor lalu juga menggalang dana kepada dinas-dinas terkait. Dan untuk pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi kembali maka pemerintahan nagari akan bekerja sama dengan dinas terkait dan juga mengajukan proposal untuk mendapatkan dana pembangunan, hal ini disampaikan oleh wali nagari Muara Kandis.

#### **c. Menuntaskan Permasalahan Kepemilikan Tanah**

Berdasarkan temuan lapangan bahwa paya yang akan dilakukan pemerintah nagari dan pengelola wisata sebelum dilakukan pengembangan objek wisata kembali yakni dengan cara menuntaskan terlebih dahulu atas masalah kepemilikan tanah pada kawasan objek wisata, dan akan dilakukan diskusi dengan dinas terkait atas masalah pertanahan tersebut. Sebelumnya pengelola wisata sudah menyelesaikan permasalahan ini langsung kemasyarakat terkait namun juga tidak dapat diatasi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya objek wisata bahari Jembatan Pelangi dikelola oleh Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG). Objek wisata ini juga memiliki fasilitas yang lumayan lengkap seperti toilet, musholat, tempat parkir dan lain-lain. Namun objek wisata ini sudah tidak beroperasi lagi saat ini terjadi karna tiga hal yaitu kegagalan pengelolaan oleh BUMNAG, adanya Covid-19 pada saat itu serta kurang berperannya pokdarwis di nagari muara kandis. Selama objek wisata ini tidak beroperasi fasilitas yang ada sekarang sudah rusak. Namun berdasarkan hasil penelitian objek wisata bahari ini akan dilakukan pengembangan objek wisata kembali dengan langkah awal yaitu perombakan kepengurusan BUMNAG. Dengan melihat adanya faktor penyebab terjadinya kegagalan pada pengembangan objek wisata bahari jembatan pelangi tersebut maka dapat diambil saran antara lain Para pihak pengelola yakni BUMNAG agar dapat melakukan kerja sama dan mengatasi masalah internal agar dapat melakukan pengembangan objek wisata bahari Jembatan Pelangi secara optimal, Agar dapat meningkatkan sumber daya manusia dan untuk pihak yang berperan agar bisa melakukan peran dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfabetta Arif, M., Syam, A. (2017). Strategi pengembangan objek wisata pantai sumedang di kecamatan ranah pesisirKabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 2(2), 191-200.
- Aliyah, A., Aryani, L., & Priyanti, E. (2022). Strategi Pemerintah Desa Muara dalam Pengembangan Agrowisata. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 115-125.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Mu'iz Raharjo Muhamad. 2021. *Pokok -Pokok Dan Sistem Pemerintahan Desa*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Rahmayani, A., & Frinaldi, A. (2022). strategi dinas pariwisata dan kebudayaan kota Padang dalam upaya promosi pariwisata pada masa pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).
- Ridwan, A. A. (2023). *Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Desa Taluak Kota Pariaman (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang)*. RPJMD Nagari muara kandis tahun 2018-2024
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Undang – Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.